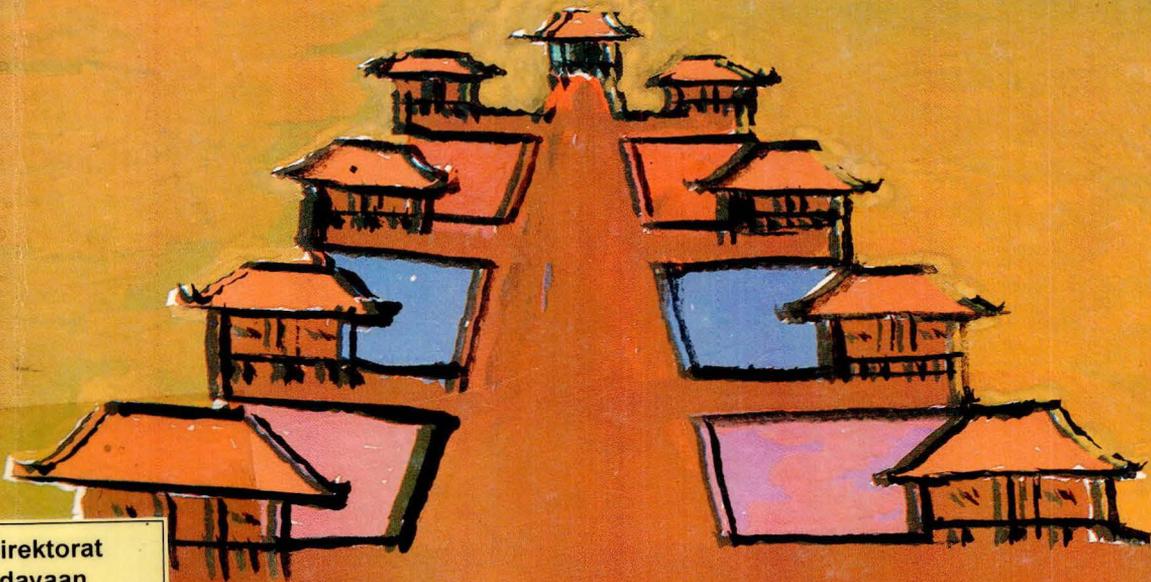




PEMUKIMAN SEBAGAI KESATUAN EKOSISTEM DAERAH JAMBI



Direktorat
budayaan

15

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

711.515

JAF

P

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PEMUKIMAN SEBAGAI KESATUAN EKOSITEM DAERAH JAMBI

Peneliti/Penulis :

1. Drs. Ja'far
2. Soerojo BA
3. Drs. Mimin Arifin

Penyempurna/Editor :

1. Drs. Djenen Bale M.Sc.

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1986.**

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah Pemukiman Sebagai Kesatuan Ekosistem Daerah Jambi Tahun 1981/1982.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah. Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Perguruan Tinggi, Tenaga Akhli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Juni 1986

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus

NIP. 130.146.112

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1981/1982 telah berhasil menyusun naskah Pemukiman Sebagai Kesatuan Ekosistem Daerah Jambi.

Selesaiannya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Juni 1986
Direktur Jenderal Kebudayaan,



(Prof. Dr. Haryati Soebadio)
NIP. 130.119.123.

DAFTAR ISI

Halaman.

KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL DAN PETA	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Masalah	1
B. Tujuan dan Ruang Lingkup	2
C. Hipotesis dan Definisi Operasional	2
D. Studi Kepustakaan	3
E. Prosedur Penelitian	4
F. Laporan	5
BAB II. GAMBARAN UMUM DESA	7
A. Lokasi dan Sejarah	7
B. Prasarana Perhubungan	8
C. Potensi Desa	9
D. Perbandingan	14
BAB III DESA SEBAGAI EKOSISTEM	17
A. Kependudukan	17
B. Pemenuhan Kebutuhan Pokok	18
C. Keragaman Matapencaharian	19
D. Tingkat Kekritisian	20
E. Kerukunan Hidup	21
F. Pemenuhan Kebutuhan Rekreasi dan atau Hiburan	23
BAB VI KESIMPULAN	29
DAFTAR KEPUSTAKAAN	34
LAMPIRAN	35

DAFTAR TABEL DAN PETA

Halaman.

TABEL

II. 1.	Susunan Penduduk Tempino Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin	16
II. 2.	Susunan Penduduk Pelawan Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin	16
III. 1.	Responden Dikelompokkan Menurut Umur	24
III. 2.	Responden Digolongkan Menurut Pemilikan Pakaian .	24
III. 3.	Responden Dikelompokkan Menurut Matapecaharian Pokok dan Sampingan	25
III. 4.	Responden Digolongkan Menurut Jumlah Waktu yang Digunakan untuk Melakukan Pekerjaan Sampingan ..	26
III. 5.	Responden Digolongkan Menurut Rencananya Menyekolahkan Anak	26
III. 6.	Responden Digolongkan Menurut Cara Berobat	27
III. 7.	Responden Digolongkan Menurut Aktivitas dalam Organisasi	27
III. 8.	Responden Digolongkan Menurut Cara Menyelesaikan Persengketaan	28
III. 9.	Responden Digolongkan Menurut Jenis Rekreasi	28

PETA

1.	Desa Swasembada Tempino	32
2.	Desa Swakarya Pelawan	33

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG DAN MASALAH PENELITIAN

Pemukiman dalam penelitian ini mengandung pengertian sebagai tempat tinggal dan tempat manusia melaksanakan kegiatan hidupnya sehari-hari dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya. Berdasarkan suasananya, pemukiman dapat dikategorikan atas pedesaan dan perkotaan. Perbedaan terpenting di antara kedua suasana itu terletak pada hubungan antara penduduk dengan lahan. Di pedesaan terdapat hubungan yang erat dan langsung antara lahan dan penduduk, sedangkan di perkotaan hubungan itu relatif renggang dan bukan lagi merupakan tumpuan utama bagi kehidupan penduduknya. Walaupun ada kecenderungan menurunnya proporsi penduduk-perkotaan, namun mayoritas penduduk di Indonesia umumnya, di Jambi khususnya masih bermukim di pedesaan. Karena itu, pembangunan pedesaan masih tetap merupakan sektor yang penting atau strategis dalam kerangka pembangunan nasional Indonesia.

Sebagai perwujudan lingkungan budaya, desa yang ada sekarang merupakan hasil perkembangan pemahaman penduduk tentang lingkungannya di masa lalu dan akan berkembang terus di masa-masa mendatang. Berdasarkan perkembangannya, desa di Indonesia sekarang dapat dibedakan dalam tiga tahap, yaitu swadaya, swakarya, dan swasembada. Masing-masing tahapan ditandai oleh kondisi-kondisi tertentu, antara lain dalam kehidupan ekonomi, pendidikan, administrasi pemerintahan, dan prasarana perhubungan.

Desa swasembada sebagai tahapan ketiga dianggap sebagai desa yang memiliki kemampuan yang lebih besar untuk berkembang lebih lanjut dibandingkan dengan desa tahapan pertama dan kedua. Penelitian ini bertujuan menyingkap tingkat kemampuan desa swasembada itu berkembang lebih lanjut. Salah satu cara untuk menyingkapnya adalah menentukan ting-

kat kemantapan desa swasembada itu sendiri sebagai ekosistem karena ekosistem yang mantap merupakan tujuan pengembangan pemukiman, dalam hal ini pedesaan.

B. TUJUAN DAN RUANG LINGKUP PENELITIAN

Berdasarkan uraian di atas, tujuan umum penelitian ini dapat dirumuskan sebagai pengungkapan kedudukan desa swasembada dilihat dari ekosistem yang mantap. Seperti telah disinggung di depan, desa swasembada sebagai desa termaju mempunyai kesempatan berkembang lebih lanjut dibandingkan dengan desa tahapan pertama dan kedua.

Selanjutnya, tujuan khusus penelitian ini adalah mengumpulkan, merekam dan menganalisis variabel tertentu yang digunakan sebagai indikator pemenuhan kebutuhan pokok, kekeritisan penduduk menerima unsur-unsur budaya dari luar, kerukunan hidup, keragaman mata pencaharian, pemenuhan kebutuhan rekreasi, dan komposisi umur penduduk. Karena indikator itu sukar diungkapkan secara mutlak, cara yang ditempuh dalam membandingkannya dengan desa tahap swakarya.

Ruang lingkup wilayah penelitian tentang pemukiman sebagai kesatuan ekosistem ini, jadinya, meliputi desa swasembada sebagai obyek utama dan desa swakarya sebagai pembanding. Selanjutnya karena jumlah kedua tipe desa itu cukup besar, dipilihlah sebuah desa swasembada dan sebuah desa swakarya sebagai sampel. Sementara itu ruang lingkup materi yang diteliti meliputi keenam variabel yang telah dinyatakan di atas.

C. HIPOTENSIS DAN DEFINISI OPERASIONAL

Hipotesis dalam penelitian ini adalah desa swasembada merupakan ekosistem yang mantap. Kemantapan ini diperoleh jika asumsi tertentu mengenai keenam variabel dalam tujuan khusus di atas terpenuhi, atau setidaknya-tidaknya lebih memadai daripada di desa swakarya.

Pengertian desa swasembada sendiri adalah desa yang berkembang dari desa swakarya, dan desa swakarya berkembang dari desa swadaya sebagaimana dimaksudkan oleh Departemen

Dalam Negeri Republik Indonesia. Kemudian yang dimaksud dengan ekosistem yang mantap adalah suatu kesatuan yang terdiri atas bagian-bagian yang mempunyai hubungan fungsional dan mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan baik yang datang dari luar maupun dari dalam sehingga tingkat kemantapannya makin tinggi.

Asumsi yang digunakan adalah desa swasembada merupakan ekosistem yang relatif lebih mantap daripada desa swakarya, dalam arti (1) penduduk relatif lebih mampu memenuhi kebutuhan pokoknya; (2) tingkat kekeritisan penduduk dalam menerima unsur-unsur budaya dari luar relatif lebih tinggi; (3) tingkat kerukunan hidup relatif lebih tinggi dan atau hiburan; (4) keragaman aktivitas hidup (mata pencaharian) relatif lebih besar; (5) penduduk relatif mampu memenuhi kebutuhan akan rekreasi; dan (6) perimbangan proporsi penduduk usia produktif dan nonproduktif relatif lebih baik.

D. STUDI KEPUSTAKAAN

Kerangka teori yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah pemahaman masyarakat mengenai lingkungannya hendaknya dimanfaatkan sebagai titik tolak perencanaan dan pelaksanaan pembinaan lingkungan budaya (Walter, hal. 21, 1973). Dengan cara ini, partisipasi masyarakat dapat dihimpun, dan ketegangan sosial yang mungkin timbul dapat ditekan. Sementara itu, pembangunan harus memperhatikan lingkungan hidup (Emil Salim, hal. 23-31), termasuk lingkungan budaya, agar menuju kepada suatu ekosistem yang mantap.

Pemukiman pada umumnya, dan pedesaan (desa) pada khususnya adalah wujud lingkungan budaya. Pembinaan pedesaan, jadi harus menuju kepada ekosistem yang mantap pula. Berkaitan dengan pembinaan ini, kita telah mengenal tiga tahap perkembangan desa mulai dari yang rendah, yaitu desa swadaya, desa swakarya, dan desa swasembada.

Selanjutnya, pedesaan (desa) sebagai lingkungan budaya, pada hakekatnya adalah realisasi pemahaman masyarakat yang bersangkutan akan lingkungannya. Perbedaan perkembangan pedesaan disebabkan oleh perbedaan antara lingkungan yang di-

pahami penduduk setempat dan lingkungan sebagaimana adanya. Makin kecil perbedaan antara lingkungan yang dipahami dengan lingkungan sebagaimana adanya, semakin tinggilah tahap perkembangan desa yang bersangkutan (Jean, hal. 39). Dalam kaitan ini derajat kesesuaian itu semakin tinggi dari desa swadaya ke desa swakarya dan ke desa swasembada.

Derajat kesesuaian itu akan dilihat dari sudut pemenuhan kebutuhan pokok, pemenuhan kebutuhan rekreasi, tingkat keteritisan penduduk dalam menghadapi unsur-unsur yang datang dari luar, tingkat kerukunan hidup, keragaman aktivitas hidup (matapencarian), dan struktur kependudukan berdasarkan usia.

Seandainya penelitian mengenai keenam sudut penglihatan di atas menunjukkan tingkat reabilitas yang lebih tinggi pada desa swasembada daripada desa swakarya, dapat disimpulkan bahwa kemampuan desa swasembada untuk berkembang lebih besar daripada desa swakarya, atau dengan perkataan lain, jarak antara ekosistem yang mantap dan desa swakarya. Dalam hal demikian, hipotesis dapat diterima. Seandainya hasil penelitian menunjukkan keadaan sebaliknya, hipotesis ditolak.

PROSEDUR PENELITIAN

Sebelum turun ke lapangan, team peneliti terlebih dahulu menentukan desa yang akan dijadikan sample. Berdasarkan diskusi dengan Subdirektorat Lingkungan Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional tentang desain penelitian, serta data sementara yang diperoleh, team peneliti daerah menetapkan Desa Tempino, Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Batang Hari sebagai sample desa swasembada, sedangkan Desa Pelawan, Kecamatan Sarolangun, Kabupaten Sarolangun Bangko sebagai sampel desa swakarya.

Pada taun 1980, jumlah penduduk Desa Tempino adalah 5.044 orang (1.447 KK), sedangkan jumlah penduduk Desa Pelawan adalah 1.575 orang (286 KK). Jumlah kepala keluarga merupakan populasi teoritis, dan 10%-nya merupakan populasi terjangkau (sampel). Jadi, jumlah responden kepala keluarga adalah 145 untuk Tempino dan 28 orang untuk Pelawan.

Dalam pelaksanaan pengumpulan data team peneliti menggunakan wawancara terpimpin dan pengamatan. Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan pedoman wawancara yang sebelumnya telah dipersiapkan. Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan mengunjungi responden di tempat mereka masing-masing. Sementara itu pengamatan ditujukan pada kondisi ekonomi keluarga masing-masing responden pada saat kunjungan.

Data yang diperoleh melalui wawancara diolah secara kuantitatif dalam bentuk frekuensi, dan rata-rata. Dengan frekuensi, kecenderungan responden terhadap katagori-katagori jawaban tertentu lebih mudah dibedakan, sedangkan nilai rata-rata memberikan gambaran mengenai kecenderungan pemusatan masing-masing variabel yang diteliti.

Selain dari responden, data dan informasi juga diperoleh dari informan tertentu, dan dokumen tertulis. Informan tertentu itu adalah pejabat pemerintah setempat dan tokoh masyarakat yang dianggap mengetahui lingkungan setempat. Sementara itu, dokumen yang dipergunakan umumnya berasal dari Kantor Direktorat Pembangunan Desa Propinsi Jambi, Kantor Sensus dan Statistik, laporan kerja camat dan kepala desa setempat.

Pelaksanaan pengumpulan data di lapangan dilakukan oleh suatu team yang terdiri atas tiga orang, mula-mula di Desa Tempino, kemudian dilanjutkan di Desa Pelawan. Keseluruhan kegiatan penelitian dan pengumpulan laporan dilakukan dalam empat tahap, yaitu tahap persiapan (penyusunan organisasi, penyusunan pedoman wawancara dan pengamatan, penentuan lokasi penelitian), tahap pengumpulan data (melalui wawancara, pengamatan langsung, dan kepustakaan), tahap pengolahan data, dan tahap penulisan laporan.

F. LAPORAN

Sesuai dengan hasil diskusi tentang kerangka laporan yang konsepnya telah disusun oleh team pusat (Subdirektorat Lingkungan Budaya), keseluruhan laporan hasil penelitian ini terbagi ke dalam empat bab. Bab pertama merupakan "Pendahuluan" yang memuat uraian tentang latar belakang dan masalah penelitian, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, hipotesis dan

definisi operasional, studi kepustakaan, dan prosedur penelitian. Bab kedua merupakan gambaran umum tentang desa sampel, yaitu desa swasembada dan desa swakarya. Uraian meliputi lokasi dan sejarah setempat, prasarana perhubungan, dan potensi desa (potensi alam, potensi kependudukan, dan potensi ekonomi).

Bab III merupakan uraian tentang keenam aspek (variabel) yang digunakan sebagai indikator, yaitu kependudukan, pemenuhan kebutuhan pokok, keragaman mata pencaharian, tingkat kekeritisan, kerukunan hidup, serta pemenuhan kebutuhan rekreasi dan atau hiburan. Uraian pada bagian ini umumnya didasarkan kepada data yang diperoleh dari responden.

Bab IV adalah "Kesimpulan" yang mengarah kepada pembuktian hipotesis.

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA

A. LOKASI DAN SEJARAH SETEMPAT

1. Desa Tempino

Desa Swasembada Tempino adalah salah satu desa dalam kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Batang Hari, Propinsi Daerah Tingkat I Jambi. Desa Tempino terletak pada ketinggian 20 – 40 meter di atas permukaan laut, dan hampir seluruhnya merupakan lahan kering.

Di sebelah utara wilayah Desa Tempino berbatasan dengan Desa Sabapo, di sebelah selatan dengan wilayah Banyu Lincir (Propinsi Sumatera Selatan), disebelah barat dengan Desa Pelempang, dan di sebelah timur dengan Desa Sabapo.

Pusat pemerintahan kecamatan terletak 43 km, ibu kota kabupaten terletak 38 km, dan ibu kota propinsi terletak 27 km dari Desa Tempino. Jadi jarak ke ibu kota kecamatan dan ibu kota kabupaten lebih jauh daripada ke ibu kota propinsi. Walaupun demikian hubungan antara Desa Tempino dari pusat-pusat pemerintahan itu, dengan kendaraan roda, empat cukup lancar.

Desa Tempino bukanlah sebuah desa asli, tetapi merupakan pemecahan dari Desa Pelembang. Gagasan pemecahan Desa Pelempang muncul pada tahun 1950. Dalam perkembangan selanjutnya, desa menjadi kelurahan.

Wilayah Desa Tempino terbagi atas 9 wilayah rukun tetangga (RT), yaitu (1) Sungai Landai, (2) Pasar Tempino, (3) Wanasari, (4) Karang Sari, (5) Simpang Sarko, (6) Kampung Baru Km. 26, (7) Sukajadi, (8) Srimulyo, dan (9) Sukadamai.

2. Desa Pelawan

Desa Swakarya Pelawan adalah salah satu desa dalam Kecamatan Saralangun, Kabupaten Sarolangun-Bangko. Letaknya 12,5 km ke arah barat daya ibu kota Kecamatan Sarolangun. Jalan yang menghubungkan ibu kota kecamatan

ini dengan ibu kota Kecamatan Limun, melalui Desa Pelawan sepanjang 1,5 km. Melalui jalan ini, hubungan dapat dilangsungkan sampai ke Kota Bangko dan Kodya Jambi. Jalan Lintas Sumatera akan melalui Desa Pelawan juga. Desa Pelawan bertetangga dengan Desa Pelayang, Kampung Renah, dan Pulau Aur.

Desa Pelawan berada pada ketinggian 150—200 meter di atas permukaan laut, dan dilalui oleh dua sungai, yaitu Batang Tempino dan Batang Asai yang selalu berair sepanjang tahun. Kedua sungai itu dimanfaatkan penduduk setempat sebagai prasarana perhubungan.

Kata "pelawan" menurut ceritera orang diambil dari nama pohon pelawan yang banyak tumbuh di situ. Ada juga orang mengatakan bahwa "pelawan" dari "melawan", tetapi terhadap siapa tidak jelas. Selanjutnya, pada tahun 1975/1976 dusun-dusun dalam wilayah Marga Pelawan mendapat status setingkat desa. Pusat pemerintahan Marga Pelawan menjadi Desa Pelawan.

B. PRASARANA PERHUBUNGAN

1. Desa Tempino

Tempino dilalui oleh dua buah jalan raya, yaitu jalan yang menghubungkan Kodya Jambi dengan ibu kota Kabupaten Batang Hari, dua jalan yang menghubungkan Kodya Jambi dengan Palembang. Jalan pertama melintasi desa Tempino sepanjang 4 km. Badan jalan cukup lebar, tetapi belum beraspal. Ketika kendaraan roda empat belum banyak melaluinya, kondisinya cukup baik. Sekarang, jalan ini licin dan berlumpur di musim hujan. Pada pertengahan PELITA III, jalan ini sedang diperbaiki. Jalan kedua kurang berfungsi karena belum ada jembatan di daerah Banyulincir. Penggunaannya masih bersifat lokal.

Sebagaimana disinggung di depan, Desa Tempino terbagi atas sembilan wilayah RT. Hubungan antara pusat pemerintahan desa dengan ke-9 wilayah RT, serta RT cukup lancar karena jaringan jalan cukup memadai. Selain daripada prasarana dan sarana perhubungan darat, Desa Tempino pun

memiliki komunikasi telepon. Warga Tempino pun telah memiliki 21 kendaraan bermotor roda empat, dan 40 kendaraan roda dua. Di samping itu warga Tempino memiliki 325 televisi dan 500 radio. Koran dan majalah pun merupakan bacaan banyak warga.

2. **Desa Pelawan**

Telah disinggung di depan bahwa jalan utama antara Kecamatan Sorolangun dan Kecamatan Limun berada dalam wilayah Desa Pelawan sepanjang 1,5 km. Sebagian besar badan jalan masih berupa tanah sehingga sukar dilalui kendaraan roda empat selama hujan turun. Selain menjadi penghubung dengan dunia luar, jalan ini juga menjadi penghubung antara rumah dengan rumah karena letaknya di kiri-kanannya. Hubungan antara pusat pemukiman dengan tanah pertanian dan sumber air masih berwujud jalan kecil.

Jalan yang lain menghubungkan Desa Pelawan dengan lokasi transmigrasi Singkut I dan Singkut II di arah tenggaranya. Badan jalan masih berupa tanah. Menurut rencana jalan lintas Sumatera akan melalui Desa Pelawan juga. Selain jalan darat terdapat pula prasarana perhubungan berupa sungai, yaitu Batang Pelawan dan Batang Asai.

Sarana telekomunikasi yang sudah dimiliki warga Pelawan adalah 25 televisi dan 50 radio. Di samping itu surat kabar dan majalah sudah masuk pula ke Desa Pelawan.

C. **POTENSI DESA**

1. **Desa Tempino**

a. **Potensi Alam**

Luas wilayah Desa Tempino adalah 3.000 ha, dan kebanyakan tergolong lahan kering. Jenis tanahnya adalah organosol dan padsolik. Suhu udara adalah 28—34°C, dan curah hujan adalah 2.250 mm setiap tahun. Musim kemarau berlangsung dari bulan Juni sampai bulan September. Desa ini tidak mempunyai sungai, selain "parit kecil" yang berair diwaktu hujan saja.

. Sumber daya alam berupa lahan kering ini digunakan penduduk untuk menanam karet (2.750 ha) dan sedikit sawah dan tegalan (47 ha). Tanah yang lain digunakan untuk rumah dan pekarangan (229 ha), hutan (10 ha), dan lainnya (4 ha).

b. Potensi Kependudukan dan Sosial Budaya

Desa Tempino yang luas wilayahnya 3.000 ha itu dihuni 5.044 penduduk. Jadi kepadatan rata-rata penduduk adalah 1,7 jiwa/ha atau 170 jiwa/km². Kepadatan penduduk untuk Propinsi Jambi hanya 29,4 jiwa/km².

Rasio jenis kelamin adalah 126 (dalam 100 orang wanita terdapat 126 pria). Jika penduduk usia produktif 16 tahun ke atas, proporsinya adalah 45,4%. Proporsi penduduk usia 6—10 tahun hampir 3 kali proporsi penduduk usia 0—5 tahun (Tabel II. 1). Ini menunjukkan kecenderungan menurunnya tingkat kelahiran dalam waktu 5 tahun terakhir.

Proporsi penduduk usia belum sekolah dan tidak sekolah hanya 11,7%. Dibanding dengan proporsi penduduk usia 0—6 tahun, penduduk yang tidak sekolah hanya 0,4%. Selanjutnya, proporsi penduduk tidak tamat SD masih 13,6%, sedangkan tamatan SD, SMTP, dan SMTA berturut-turut adalah 40,7%, 17,6%, dan 16,2%. Di antara penduduk itu ada 15 orang (0,3%) merupakan tamatan akademi dan perguruan tinggi.

Penduduk Tempino cukup heterogen, yaitu terdiri atas orang Jawa, Sunda, Minang, Banjar, Palembang, dan penduduk asli Jambi sendiri. Pendatang lebih banyak daripada penduduk asli.

Upacara-upacara tradisional yang berkaitan dengan kegiatan produksi, seperti pembukaan dan pengolahan lahan dapat dikatakan telah lenyap. Kepercayaan akan kekuatan aib di luar ajaran agama juga tidak terlihat lagi. Pergaulan muda-mudi pun relatif lebih bebas.

Walaupun demikian, sistem kekerabatan menurut suku bangsa masing-masing masih tetap hidup. Upacara kelahiran, khitanan, dan perkawinan masih tetap dilestarikan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

c. **Potensi Ekonomi**

Kehidupan ekonomi penduduk Desa Tempino bertumpu pada 2.710 ha lahan kebun karet dan 47 ha tegalan serta sawah, masing-masing 90,3% dan 1,6% dari luas wilayah desa. Umumnya pertanian karet dilakukan di atas tanah milik sendiri, baik diperoleh melalui warisan maupun melalui pembelian. Tempino pernah mengalami masa jaya ketika harga jual karet sangat tinggi. Sekarang harga jualnya relatif rendah, tetapi para petani sudah menggunakan bibit unggul yang produksinya lebih banyak.

Produksi padi Desa Tempino hanya 294 kuintal setahun. Oleh karena itu beras sebagai makanan pokok didatangkan dari luar dalam jumlah yang cukup besar. Tanaman lain adalah ubi dengan produksi 299 kuintal dan sayur-sayuran dengan produksi 817 kuintal setiap tahun. Produksi sayuran dapat memenuhi kebutuhan penduduk setempat dan bahkan dapat dijual ke luar.

Penduduk juga memelihara ternak, yaitu kerbau, babi, domba, kambing, ayam ras, ayam kampung, dan itik. Di samping memenuhi kebutuhan sendiri, ternak juga dijual. Ternak kerbau dimanfaatkan pula untuk menggarap sawah.

Industri yang ada lebih banyak bersifat kerajinan, seperti kerajinan menganyam tikar dan besi. Pembuatan batu bata ada juga terlihat.

2. Desa Pelawan

a. **Potensi Alam**

Luas wilayah Desa Pelawan hanya 490 ha. Jenis tanahnya, antara lain adalah podsolik, latosol, dan orga-

nosol. Suhu udara rata-rata adalah $26,3^{\circ}\text{C}$ dan curah hujan adalah 2.000—3.000 mm setahun, dengan rata-rata 13,8 hari hujan bulanan. Musim kemarau berlangsung dari bulan Juni sampai dengan September, dan musim penghujan dari bulan Oktober sampai dengan bulan Mei. Kelembaban udara cukup tinggi, yaitu 80%. Penyinaran matahari adalah rendah, yaitu maksimal 46% pada bulan Juli dan minimal 32% pada bulan Januari.

Di wilayah Desa Pelawan mengalir Batang Pelawan, yaitu anak sungai Batang Asai. Selain sumber air sungai ini juga berfungsi sebagai prasarana lalu lintas setempat. Sawah seluas 50 ha (10,4%) berada di tepi sungai ini. Tanah yang lain digunakan sebagai kebun dan tegalan seluas 398 ha (81,2%), rumah dan pekarangan seluas 35 ha (7,1%), serta sisanya berupa kuburan dan rawa.

b. Potensi Kependudukan dan Sosial Budaya

Desa Pelawan yang luasnya 490 ha ini dihuni oleh 1.545 jiwa pada tahun 1980. Jadi kepadatan rata-rata penduduk 3,2 jiwa/ha atau 320 jiwa/km².

Rasio jenis kelamin adalah 109 (dalam 100 wanita terdapat 109 pria). Jika penduduk usia produktif berumur 16 tahun ke atas proporsinya adalah 58,2%. Proporsi penduduk umur 0—5, 6—10, dan 11—15 tahun hampir sama (Tabel II.2). Jadi program keluarga berencana belum tampak hasilnya.

Proporsi penduduk usia belum sekolah adalah 14,0%, sedangkan proporsi penduduk tidak sekolah dan tidak tamat SD sangat besar, yaitu 50,8%, selanjutnya, proporsi tamatan SD, tamatan SMTP, dan tamatan SMTA berturut-turut adalah 30,7%, 2,3%, dan 2,2%. Tidak ada satu orang pun yang tamat akademi atau perguruan tinggi.

Pusat pemukiman penduduk berada di sisi kiri dan kanan jalan besar dan di tepi sungai, tetapi dalam ke-

lompok kecil. Dengan kata lain, pusat pemukiman itu terdiri atas beberapa kelompok rumah.

Mayoritas (90%) penduduk Desa Pelawan adalah "penduduk asli" setempat. Mereka ini, dahulunya berasal dari Telawai (Sumatera Barat). Selebihnya adalah pendatang baru, yaitu Sunda, Jawa, Riau, Palembang, Batak, dan Minangkabau. Hubungan antara penduduk pendatang dengan penduduk "asli", terutama dalam hal bahasa cukup lancar. Bahasa Indonesia sudah menjadi bahasa pengantar. Bahkan dengan pendatang baru dari Sumatera Barat, bukan saja bahasa, tetapi latar belakang budayanya pun bersamaan.

Kepercayaan akan makhluk halus dan kekuatan gaib masih hidup pada sebagian penduduk. Sesajen merupakan sarana hubungan dengan makhluk halus itu. Sementara itu ada pula orang yang berusaha memiliki kekuatan gaib.

Masyarakat, terutama penduduk "asli" terdiri atas "kalbu" (keluarga batih). Sejumlah kalbu yang mempunyai pertalian kekerabatan menjadi klen. Kepala klen disebut "tua tengganai". Ia dianggap dapat menyelesaikan persoalan yang timbul di antara anggota klen. Selain "tua tengganai" ada pula "ninik mamak" sebagai pemuka adat. Jika "tua tengganai" belum dapat menyelesaikan masalah yang timbul antara anggota, "ninik mamak" diminta turun tangan.

Dalam hal warisan, wanita memperoleh bagian lebih banyak dan lebih berharga. Beberapa di antaranya adalah rumah, sawah, kebun, dan perhiasan.

"Menyerayo" atau "parian" (gotong-royong) masih hidup dalam kegiatan pertanian, terutama sawah. Bantu-membantu ini berlangsung tanpa imbalan upah. Di masa lampau kegiatan sosial semacam ini merupakan kesempatan bagi muda-mudi untuk saling berpantun, dan tidak jarang berlanjut menjadi perkawinan.

c. **Potensi Ekonomi**

Tumpuan kegiatan produksi penduduk Pelawan adalah 334 ha "kebun karet", 50 ha sawah tadah hujan, 60 ha kebun, 35 ha pekarangan. Keempat jenis penggunaan tanah ini meliputi 97,8% luas wilayah desa. Tanah pertanian digarap oleh pemiliknya sendiri. Pekerjaan menyadap "para" (karet) dilakukan oleh kaum lelaki, sedangkan yang menggarap sawah dan kebun biasanya wanita. Alat yang digunakan masih sederhana.

Matapencaharian sampingan adalah menangkap ikan sungai, meramu, terutama rotan, menanami pekarangan (kelapa, buah-buahan, sayuran), dan beternak (kerbau, kambing, ayam, dan itik). Pemasaran hasil dilakukan di pasar desa atau ke ibu kota kecamatan.

D. **PERBANDINGAN ANTARA DESA TEMPINO DAN DESA PELAWAN.**

Berdasarkan ketinggian di atas permukaan laut, Desa Swasembada Tempino dan Desa Swakarya Pelawan masih termasuk daerah rendah. Hanya saja Pelawan berada lebih ke pedalaman dan dilalui oleh sungai.

Jarak dari desa ke pusat kecamatan masing-masing lebih besar bagi Tempino daripada Pelawan. Walaupun demikian, kondisi prasarana perhubungan menyebabkan hubungan ke luar lebih lancar bagi Desa Tempino daripada Desa Pelawan. Di samping itu, Tempino pun memiliki telepon. Tambahan lagi di Tempino telah ada sebuah televisi/15 penduduk dan sebuah radio/10 penduduk, sedangkan di Pelawan hanya ada sebuah televisi/62 penduduk dan sebuah radio/31 penduduk.

Wilayah Desa Tempino lebih luas daripada wilayah Desa Pelawan. Tingkat kesuburan tanah kira-kira sama.

Suhu udara lebih tinggi, tetapi curah hujan lebih rendah di Desa Tempino daripada di Desa Pelawan.

Kepadatan penduduk rata-rata di Tempino adalah 1,7 jiwa/ha sedangkan di Pelawan adalah 3,2 jiwa/ha. Walaupun jumlah penduduk Pelawan lebih kecil daripada jumlah penduduk Tempino,

wilayah Desa Pelawan jauh lebih kecil lagi dari luas Desa Tempino.

Rasio jenis kelamin di Tempino adalah 126, sedangkan di Pelawan adalah 109. Kelebihan jumlah lelaki daripada jumlah wanita di Tempino lebih besar daripada di Pelawan. Dari segi usia produktif (16 tahun ke atas) proporsinya lebih besar di Pelawan daripada di Tempino. Akan tetapi dengan membandingkan proporsi anak usia 0—5 tahun dan 6—10 tahun pada masing-masing desa, tampaknya gerakan keluarga berencana lebih berhasil di Tempino daripada di Pelawan.

Selanjutnya tingkat pendidikan umum formal penduduk jauh lebih tinggi di Tempino daripada di Pelawan. Contohnya, antara lain adalah kecilnya proporsi penduduk tidak sekolah dan tidak tamat SD di Tempino ($\pm 14\%$) dan besarnya proporsi penduduk demikian di Pelawan ($\pm 50,8\%$).

Sisa-sisa kepercayaan lama di Tempino dapat dikatakan telah hilang, sebaliknya di Pelawan masih menguasai sebagian penduduk.

Dalam hal kesukubangsaan, lebih dari 90% penduduk Pelawan "berasal" dari Sumatera Barat (Minangkabau). Sementara itu penduduk Tempino sangat mejemuk, malahan suku pendatang lebih banyak daripada penduduk asli setempat.

Kedua desa banyak bergantung pada hasil karet. Bahan makanan pokok, yaitu beras masih harus didatangkan dalam jumlah relatif besar dari luar karena hasil sawah masing-masing tidak mencukupi.

TABEL II. 1

SUSUNAN PENDUDUK TEMPINO BERDASARKAN
UMUR DAN JENIS KELAMIN, 1981

Kelompok Umur	Jumlah Penduduk		Jumlah	
	Laki-laki	Perempuan	Jiwa	%
0 – 5	305	265	570	11,3
6 – 10	844	772	1616	32,0
11 – 15	335	237	572	11,3
16 – 25	170	167	337	6,7
26 – 50	1072	728	1800	35,7
51 ke atas	88	61	149	3,0
Jumlah	2814	2230	5044	100,0

Sumber : Kantor Desa Tempino.

TABEL II. 2

SUSUNAN PENDUDUK PELAWAN BERDASARKAN
UMUR DAN JENIS KELAMIN, 1981

Kelompok Umur	Jumlah Penduduk		Jumlah	
	Laki-laki	Perempuan	Jiwa	%
0 – 5	115	106	221	14,0
6 – 10	124	86	210	13,3
11 – 15	119	109	228	14,5
16 – 25	140	192	332	21,1
26 – 50	216	185	401	25,5
51 ke atas	106	77	183	11,6
Jumlah	820	755	1575	100,0

Sumber : Kantor Desa Pelawan.

BAB III

DESA SEBAGAI EKOSISTEM

A. KEPENDUDUKAN

Asumsi mengenai variabel kependudukan dalam penelitian ini adalah proporsi penduduk usia produktif lebih besar di desa swasembada daripada di desa swakarya. Berdasarkan data populasi, proporsi penduduk usia produktif (16 tahun ke atas) di Desa Swasembada Tempino adalah 12,8% lebih kecil daripada di Desa Swakarya Pelawan. Keadaan yang sama terlihat juga walaupun kelompok usia produktif dibatasi pada umur 16–50 tahun (Tabel II.1). Keanehan yang lain adalah lebih besarnya proporsi penduduk usia 51 tahun ke atas di Desa Swakarya Pelawan daripada di Desa Swasembada Tempino. Ini menunjukkan bahwa (kalau tidak ada emigrasi) tingkat kematian orang tua lebih besar di Desa Swasembada Tempino daripada di Desa Swakarya Pelawan. Kecenderungan ini terlihat juga pada responden (Tabel III.1). Dari segi ini, Desa Swakarya Pelawan lebih dekat ke kondisi ekosistem yang mantap daripada Desa Swasembada Tempino.

Sebaliknya dalam hal tingkat kelahiran selama lima tahun terakhir tampaknya jauh lebih rendah di Desa Swasembada Tempino daripada Desa Swakarya Pelawan. Dengan kata lain, program keluarga berencana lebih berhasil di desa swasembada daripada di desa swakarya. Dalam jangka panjang proporsi penduduk umur produktif akan cepat meningkat di desa swasembada itu.

Dalam hal latar belakang budaya, khususnya kelompok etnik, warga Desa Swasembada Tempino lebih beragam daripada warga Desa Swakarya Pelawan. Kebanyakan penduduk desa swasembada adalah pendatang dari berbagai suku bangsa, seperti Bugis, Banjar, Jawa, Sunda, Minang, dan Palembang. Sementara itu kebanyakan warga desa swakarya adalah "penduduk asli". Hal ini memungkinkan lebih luasnya interaksi antara warga desa swasembada daripada warga desa swakarya.

B. PEMENUHAN KEBUTUHAN POKOK

Asumsi mengenai variabel pemenuhan kebutuhan pokok ini adalah kemampuan warga desa swasembada lebih besar daripada kemampuan warga desa swakarya. Kebutuhan pokok dalam penelitian ini dibatasi pada makanan, pakaian, dan perumahan. Ketiganya merupakan petunjuk utama tentang keberhasilan pembangunan, setidaknya-tidaknya pada tahap-tahap awal.

Penduduk Desa Swasembada Tempino, dan Desa Swakarya Pelawan menggunakan beras sebagai bahan makanan pokok. Semua responden desa swasembada makan tiga kali sehari, sedangkan di desa swakarya masih ada responden yang menyatakan makan dua kali sehari. Walaupun demikian, kesimpulan bahwa warga desa swasembada lebih mampu daripada warga desa swakarya memenuhi kebutuhan makanannya belum dapat dipastikan. Banyak faktor dari luar faktor ekonomi mempengaruhi frekuensi makan dalam satu hari. Satu di antaranya adalah kebiasaan. Ada orang yang biasa tidak makan nasi di pagi hari, walaupun sebenarnya ia mampu. Sayangnya, penelitian ini tidak mengungkap hal-hal tersebut.

Dalam hal pemilikan pakaian, frekuensi tertinggi di Desa Swasembada Tempino dan Desa Swakarya Pelawan adalah 3-4 pasang. Akan tetapi frekuensi tertinggi itu lebih besar di desa swasembada daripada di desa swakarya. Selain daripada itu frekuensi pemilikan 5 pasang ke atas sedikit lebih tinggi di desa swasembada daripada desa swakarya. Sementara itu masih ada beberapa responden di Desa Swakarya Pelawan mengganti pakaian sekali dalam dua hari. Jadi, dalam hal pemenuhan kebutuhan akan pakaian, warga Desa Swasembada Tempino lebih mampu daripada warga Desa Swakarya Pelawan.

Kedua desa memiliki ciri masing-masing dalam hal konstruksi bangunan rumah. Di Desa Swasembada Tempino rumah tapas tanah lebih menonjol daripada rumah panggung. Keadaan sebaliknya terlihat di Desa Swakarya Pelawan. Pada umumnya rumah yang rapat ke tanah di desa swasembada menggunakan tembok, sedangkan rumah panggung di desa swakarya menggunakan kayu (papan) sebagai dinding. Dengan kata lain kualitas

rumah di desa swasembada lebih tinggi daripada di desa swakarya.

Selain daripada itu hampir semua rumah di desa swasembada memiliki jamban sendiri, sedangkan di desa swakarya terbatas pada beberapa rumah saja. Umumnya mereka menggunakan jamban umum.

Dari segi pemenuhan kebutuhan rumah yang relatif berkualitas tinggi, warga Desa Swasembada Tempino lebih mampu daripada warga Desa Swakarya Pelawan.

Secara keseluruhan, pemenuhan kebutuhan pokok lebih berhasil di Tempino daripada Pelawan. Dengan kata lain, desa swasembada lebih dekat ke tahap ekosistem yang mantap daripada desa swakarya.

C. KERAGAMAN MATAPENCAHARIAN

Asumsi yang digunakan di sini adalah bahwa matapencaharian penduduk di desa swasembada lebih beragam daripada di desa swakarya. Dalam penelitian ini matapencaharian yang dibahas adalah yang pokok dan yang sampingan.

Berdasarkan pengakuan responden, matapencaharian yang frekuensinya tertinggi adalah pertanian, yaitu mencakup 75,9% di Desa Swasembada Tempino dan 53,6% di Desa Swakarya Pelawan. Kemudian untuk Desa Swasembada Tempino disusul oleh perdagangan, kepegawaian, perburuan, kerajinan, dan perusahaan. Sementara itu urutan di Desa Swakarya Pelawan adalah perburuan, kepegawaian, pedagang, dan perusahaan.

Jadi, kerangka matapencaharian pokok hanya sedikit lebih besar di desa swasembada daripada di desa swakarya. Dalam pada itu penyebaran frekuensinya lebih merata di desa swakarya. Dalam pada itu penyebaran frekuensinya lebih merata di desa swakarya daripada di desa swasembada (Tabel III.3).

Sebagian responden mengaku mempunyai pekerjaan sampingan. Jenis matapencaharian sampingan yang sama-sama ada di kedua desa itu adalah bertani (termasuk beternak), memburuh, guru mengaji, pegawai, dan dukun beranak. Matapencaharian sampingan yang ada di desa swasembada saja adalah

perbengkelan, pengrajin, dan perawat, sedangkan di desa swakarya saja adalah meramu dan mencari ikan. Jadi dalam hal matapencaharian sampingan pun keragaman hanya sedikit lebih besar di desa swasembada.

Perbedaan yang mencolok terlihat pada responden yang melakukan pekerjaan sampingan, yakni lebih kecil di desa swasembada (50,3%) daripada di desa swakarya (64,3%), atau dengan kata lain proporsi responden yang "merasa cukup" dengan pekerjaan pokok saja lebih besar di desa swasembada daripada di desa swakarya (Tabel III.3). Selain daripada itu frekuensi tertinggi penggunaan waktu untuk melakukan pekerjaan sampingan adalah 3 – 4 jam/minggu di Desa Swasembada Tempino dan 5 – 6 jam/minggu di Desa Swakarya Pelawan (Tabel III.4).

Seandainya uraian di atas benar, dapatlah disimpulkan bahwa sesuai dengan asumsi, Desa Swasembada Tempino lebih mampu untuk berkembang lebih lanjut daripada Desa Swakarya Pelawan.

D. TINGKAT KEKRITISAN

Asumsi yang berkaitan dengan tingkat kekeritisan adalah bahwa warga desa swasembada lebih berfikir kritis, dan lebih terbuka terhadap dunia luar daripada desa swakarya. Asumsi lebih lanjut adalah bahwa tingkat kekeritisan sejalan dengan tingkat pendidikan. Indikator lain tentang tingkat kekeritisan yang diungkap di sini adalah cara pengobatan yang ditempuh keluarga yang anggotanya mengalami sakit.

Berdasarkan populasi, tingkat pendidikan formal umum jauh lebih tinggi di Desa Swasembada Tempino daripada di Desa Swakarya Pelawan. Gambaran yang lebih tajam diperoleh dari responden. Di antara responden ada 8,3% di desa swasembada dan 14,3% di desa swakarya yang buta aksara. Di samping berturut-turut ada 5,5% dan 14,2% yang tidak pernah sekolah. Selanjutnya jika di desa swasembada hanya terpadat 49,7% responden yang tamat SD, di desa swakarya angka itu mencapai 53,6%. Sebaliknya, tamatan SMTP ke atas adalah 36,6% di desa swasembada dan hanya 17,9% di desa swakarya. Dengan kata lain, proporsi responden yang berpendidikan lebih tinggi jauh

lebih besar, sebaliknya proporsi responden yang berpendidikan rendah lebih kecil, di desa swasembada daripada di desa swakarya.

Selain daripada itu, responden Desa Swasembada Tempino lebih memberi kesempatan kepada anaknya untuk menikmati jenjang pendidikan yang lebih tinggi daripada responden Desa Swakarya. Dalam hal rencana menyekolahkan anak lelaki dan anak perempuan tampak berbeda yang cukup berarti. Frekuensi tertinggi di desa swasembada adalah "sekuat tenaga" (tanpa dibatasi usia anak), sedangkan di desa swakarya adalah sampai anak berumur 12 – 15 tahun (Tabel III.5).

Warga Desa Swasembada Tempino dan Desa Swakarya Pelawan makin berorientasi pada pengobatan modern, terutama dalam bentuk kunjungan ke Puskesmas setempat. Sungguhpun demikian, dukun masih berperan sebagaimana diakui oleh 11% responden desa swasembada dan 25% responden desa swakarya (Tabel III.6). Kenyataan ini dapat dianggap sebagai petunjuk lebih terbukanya masyarakat desa swasembada daripada masyarakat desa swakarya terhadap unsur-unsur baru dari luar.

Uraian mengenai pendidikan, termasuk rencana pendidikan anak, dan orientasi warga di bidang kesehatan menunjukkan bahwa warga desa swasembada lebih berfikir kritis dan terbuka daripada warga desa swakarya. Sejalan dengan itu dapat pula dianggap bahwa desa swasembada lebih mampu untuk berkembang lebih lanjut daripada desa swakarya menuju ekosistem yang mantap.

E. KERUKUNAN HIDUP.

Asumsi di sini adalah lebih rukunnya warga desa swasembada daripada warga desa swakarya. Tingkat kerukunan ini akan diungkap melalui keikutsertaan responden dalam berbagai perkumpulan yang ada, dan cara menyelesaikan konflik antarwarga.

Desa Swasembada Tempino dan Desa Swakarya Pelawan masing-masing mempunyai organisasi formal dan nonformal, yaitu pramuka, lembaga sosial desa, BUUD/KUD, pendidikan

masyarakat, olah raga, dan keagamaan. Desa swasembada juga mempunyai PKK.

Walaupun jenis organisasi lebih banyak di desa swasembada, proporsi responden yang mengaku tercatat sebagai anggota hanya 69%, sedangkan di desa swakarya mencapai 92,8%. Jadi sepanjang menurut "tercatat", keikutsertaan responden lebih kecil di desa swasembada daripada di desa swakarya. Jika dibatasi pada yang mengaku aktif saja, proporsinya adalah 30,6% di desa swasembada dan 42,8% di desa swakarya. Jadi berdasarkan aktif saja pun, keikutsertaan responden di desa swasembada lebih kecil daripada di desa swakarya. Hal ini setidaknya menunjukkan bahwa warga desa swasembada cenderung lebih individualis daripada warga desa swakarya.

Kenyataan lain adalah lebih banyaknya konflik terjadi antarwarga di desa swasembada daripada di desa swakarya. Proporsi responden yang tidak pernah mengalami persengketaan dengan warga lain hanyalah 38,6% di desa swasembada, dan 57,2% di desa swakarya. Selain daripada itu, penyelesaian sengketa secara hukum (melalui lembaga pengadilan) lebih menonjol di desa swasembada daripada di desa swakarya, masing-masing mencakup 9,0% dan 7,1% responden. Sebaliknya, penyelesaian di kalangan sendiri dalam kampung, lebih kecil di desa swasembada (91%) daripada di desa swakarya (92,9%). Penyelesaian di kalangan sendiri ini adalah berbentuk saling memaafkan langsung antarwarga yang bersangkutan, secara adat melalui jasa ketua kampung, dan secara keagamaan melalui tokoh agama setempat (Tabel III.8)

Jika bahasan tentang keikutsertaan responden dalam organisasi kemasyarakatan, serta konflik dan cara penyelesaiannya itu benar-benar berdasarkan data yang dapat dipercaya, asumsi mengenai variabel ini harus ditolak. Dengan kata lain, kerukunan antarwarga lebih renda di Desa Swasembada Tempino daripada di Desa Swakarya Pelawan.

F. PEMENUHAN KEBUTUHAN REKREASI DAN ATAU HIBURAN.

Pemenuhan kebutuhan akan rekreasi dan atau hiburan lebih tinggi di desa swasembada daripada di desa swakarya merupakan asumsi yang akan dibuktikan kebenarannya. Pemenuhan kebutuhan rekreasi dan atau hiburan diungkap melalui jenis yang ada menurut pengakuan warga setempat.

Menikmati hiburan melalui alat elektronika (radio, tape recorder, dan televisi) lebih banyak dilakukan oleh responden Desa Swasembada Tampino (56,6%) daripada oleh responden Desa Swakarya Pelawan (47,6%). Kecenderungan yang sama terlihat pada membaca berbagai media tulis dan menonton bioskop, walaupun proporsinya tergolong kecil, yaitu 10% di desa swasembada dan hanya 5,3% di desa swakarya. Sebaliknya, proporsi responden yang berekreasi dalam bentuk olah raga atau menonton olah raga, ngobrol, dan main catur lebih kecil di desa swasembada daripada di desa swakarya. Selisih proporsinya berturut-turut adalah 36%, 8%, dan 6% (Tabel III.9).

Jenis rekreasi dan atau hiburan yang dipilih cukup berbeda. Warga desa swasembada lebih menonjol dalam hal yang memerlukan biaya, sedangkan di desa swakarya lebih menonjol dalam hal yang tidak atau kurang memerlukan biaya. Rekreasi dalam bentuk bepergian dapat dikatakan jarang dilakukan warga kedua desa.

Atas dasar uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan memenuhi kebutuhan rekreasi dan atau hiburan lebih besar di desa swasembada daripada di desa swakarya. Jika jenis rekreasi di kedua desa dikaitkan dengan matapencarian, tampaknya kemampuan ekonomi yang lebih besar di desa swasembada daripada di desa swakarya cukup berperan.

TEBEL III. 1

RESPONDEN DIKELOMPOKKAN MENURUT UMUR
DI TEMPINO DAN PELAWAN, 1981

Kelompok Umur	Tempino		Pelawan	
	fa	fr	fa	fr
20 – 24	20	13,8	2	7,1
25 – 29	24	16,5	5	17,9
30 – 34	31	21,4	4	14,3
35 – 39	32	22,1	6	21,4
40 – 49	30	20,7	8	28,6
50 ke atas	8	5,5	3	10,7
J u m l a h	145	100,0	28	100,0

fa = frekuensi absolut

fr = frekfensi relatif (%).

TABEL III. 2

RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT
PEMILIKAN PAKAIAN DI TEMPINO DAN PELAWAN (%)
TAHUN 1981.

Jumlah Pakaian (Pasang)	Tempino	Pelawan
1 – 2	5,5	39,3
3 – 4	79,3	46,4
5 – 6	13,8	14,3
7 ke atas	1,4	0,0
J u m l a h	100,0	100,0

TABEL III. 3

RESPONDEN DIKELOMPOKAN MENURUT
MATA PENCAHARIAN POKOK DAN SAMPINGAN
DI TEMPINO DAN PELAWAN (%)
TAHUN 1981.

Mata Pencaharian Pokok	Tempino		Pelawan	
	Pokok	Sampingan	Pokok	Sampingan
Petani	75,9	20,6	53,6	10,7
Pedagang	8,1	0,0	7,1	0,0
Pegawai	6,9	7,6	10,7	3,6
Pengrajin	2,1	2,8	0,0	0,0
Buruh	3,5	8,3	17,9	17,9
Pengusaha	2,1	0,0	7,1	0,0
Pensiun	1,4	0,0	3,6	0,0
Perbengkelan	0,0	2,0	0,0	0,0
Meramu	0,0	0,0	0,0	7,1
Mencari ikan	0,0	0,0	0,0	10,7
Guru mengaji	0,0	2,1	0,0	7,1
Dukun beranak	0,0	2,1	0,0	7,2
Perawat	0,0	1,4	0,0	0,0
Tidak ada	0,0	53,1	0,0	35,7
J u m l a h	100,0	100,0	100,0	100,0

TABEL III. 4

RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT JUMLAH WAKTU
YANG DIGUNAKAN UNTUK MELAKUKAN
PEKERJAAN SAMPINGAN/MINGGU
DI TEMPINO DAN PELAWAN (%)
TAHUN 1981.

Lamanya Bekerja (jam)	Tempino	Pelawan
1 – 2	6,9	7,2
3 – 4	29,7	21,4
5 – 6	10,3	35,7
7 – 8	–	–
Tidak bekerja	53,1	35,7
J u m l a h	100,0	100,0

TEBEL III.5

RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT RENCANANYA
MENYEKOLAHKAN ANAK DI TEMPINO DAN PELAWAN (%)
TAHUN 1981.

Batas Umur	Tempino		Pelawan	
	Lelaki	Perempuan	Lelaki	Perempuan
12 – 15	22,1	26,2	35,7	53,6
16 – 19	16,6	16,5	21,4	14,3
20 ke atas	8,3	8,3	10,7	7,1
Sekuat tenaga	47,6	41,4	25,0	10,7
Tidak ada	5,5	7,6	7,2	14,3
J u m l a h	100,0	100,0	100,0	100,0

TABEL III. 6

RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT CARA BEROBAT
DI TEMPINO DAN PELAWAN (%)
TAHUN 1981.

Berobat Pada	Tempino	Pelawan
Dokter	2,8	7,0
Puskesmas	60,7	39,3
Dukun	11,0	25,0
Obat sendiri	2,1	7,2
Dokter, Puskemas, dan Dukun	23,4	21,5
J u m l a h	100,0	100,0

TABEL III. 7

RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT AKTIVITAS
DALAM BERBAGAI ORGANISASI DI TEMPINO DAN PELAWAN
(%) TAHUN 1981.

Aktivitas	Tempino	Pelawan
Pengurus	13,8	21,4
Anggota aktif	16,6	21,4
Anggota pasif	38,6	50,0
Bukan anggota	31,0	7,2
J u m l a h	100,0	100,0

TABEL III. 8

RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT CARA
MENYELESAIKAN PERSENGKETAAN DI TEMPINO DAN
PELAWAN (%) TAHUN 1981.

Cara Penyelesaian	Tempino	Pelawan
Saling memaafkan	21,4	14,3
Secara adat	18,6	14,3
Secara hukum	9,0	7,1
Secara agama	12,4	7,1
Belum pernah bersengketa	38,6	57,2
J u m l a h	100,0	100,0

TABEL III. 9

RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT JENIS REKREASI
DAN ATAU HIBURAN DI TEMPINO DAN PELAWAN (%)
TAHUN 1981.

Bentuk	Tempino	Pelawan
Mendengar radio, tape recorder, dan menonton televisi	56,6	47,6
menonton film, dan membaca	10,0	5,3
Olah raga dan menonton olah raga.	25,5	60,7
Ngobrol	66,9	75,0
Main catur	8,3	14,3

BAB IV KESIMPULAN

Apa yang telah dibicarakan pada dua bagian yang lalu, yaitu baik mengenai gambaran umum pedesaan maupun desa sebagai ekosistem didasarkan pada data dan informasi yang diperoleh melalui pengamatan, serta wawancara dengan informan pangkal dan responden Desa Tempino sebagai desa swasembada dan Desa Pelawan sebagai desa swakarya. Penelitian ini diawali dengan hipotesis yang beranggapan bahwa desa swasembada adalah ekosistem yang mantap. Kemantapan itu dapat dicapai apabila pemenuhan kebutuhan pokok, tingkat kekeritisan dalam menerima unsur budaya dari luar, kerukunan hidup, keragaman matapencaharian pokok dan mata-pencaharian sampingan, pemenuhan kebutuhan rekreasi dan atau hiburan, serta komposisi penduduk berdasarkan umur berada dalam kondisi yang relatif menguntungkan, atau setidaknya pencapaian keenam variabel ini lebih tinggi di desa swasembada daripada di desa swakarya. Sebagaimana diketahui desa swasembada sendiri adalah perkembangan lebih lanjut daripada desa swakarya. Oleh karena itu, cara yang ditempuh dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan laporan adalah membandingkan kedua desa sampel yang bersangkutan.

Kondisi prasarana dan sarana perhubungan memungkinkan lebih lancar hubungan dengan dunia luar bagi Desa Swasembada Tempino daripada Desa Swakarya Pelawan. Selain daripada itu tingkat pemilikan televisi dan radio lebih tinggi pula di desa swasembada daripada di desa swakarya. Pemilikan kedua alat elektronika seerti ini terbukti pula melalui data dari responden.

Hal yang sangat relevan dengan pembangunan di Indonesia pada umumnya adalah adanya petunjuk keberhasilan gerakan keluarga berencana di desa swasembada jika dibanding dengan di desa swakarya. Hal ini tentu ada hubungannya atau sejalan dengan lebih tingginya tingkat pendidikan formal warga di desa swasembada daripada warga di desa swakarya, baik menurut data yang digali dari populasi maupun dari responden.

Latar belakang budaya atau kelompok etnik warga di desa swasembada lebih beragam daripada di desa swakarya, dan umumnya

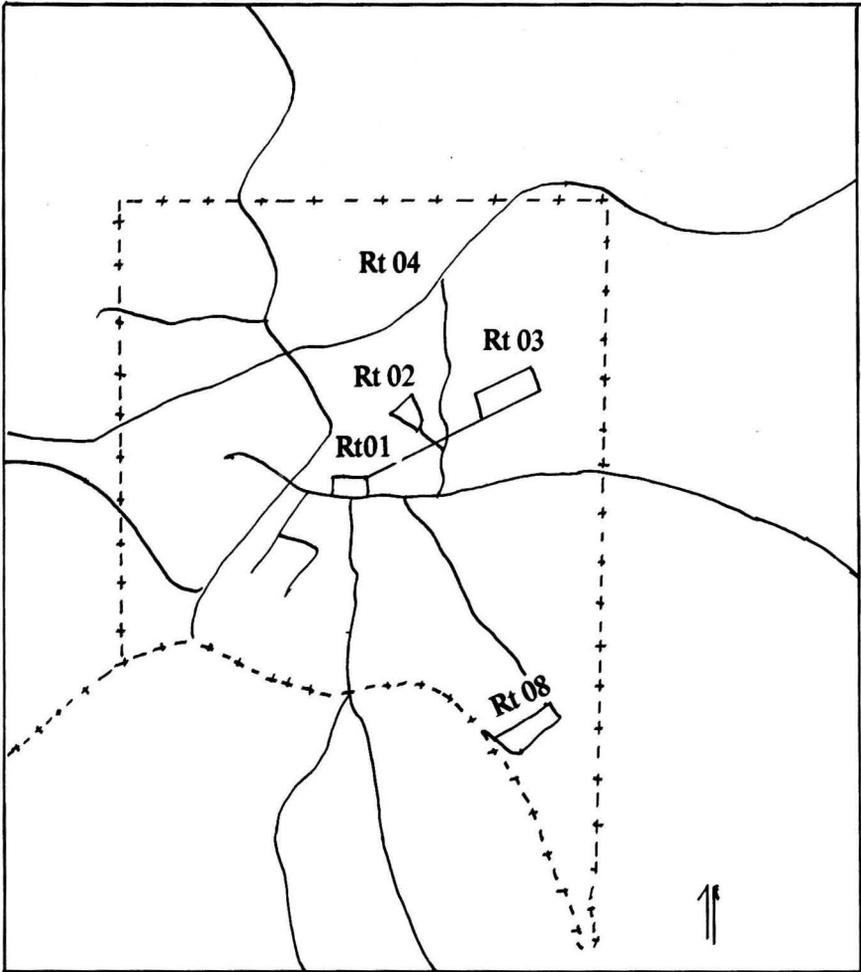
mereka itu adalah pendatang. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat desa swasembada relatif lebih terbuka daripada masyarakat desa swakarya. Keterbukaan ini sejalan dengan tingkat kekritisan berfikir warga kedua desa sebagaimana ditunjukkan oleh tingkat pendidikan, rencana menyekolahkan anak, dan orientasi cara pengobatan yang kesemuanya lebih dinamis di desa swasembada daripada di desa swakarya.

Kehidupan ekonomi kedua desa bertumpu pada karet, sedangkan bahan makanan pokok, yaitu beras harus ditambah dengan mendatangkannya dari luar. Selanjutnya, data dari responden menunjukkan bahwa keragaman matapencaharian (sumber penghasilan) hampir tidak berbeda antara desa swasembada dan desa swakarya, tetapi penyebarannya lebih merata di desa swakarya. Sungguhpun demikian, proporsi penduduk yang melakukan pekerjaan sampingan lebih besar di desa swakarya. Ini menunjukkan bahwa penghasilan dari pekerjaan pokok dirasakan relatif lebih memadai di desa swasembada daripada di desa swakarya.

Tingkat penghasilan inilah agaknya yang memungkinkan warga desa swasembada lebih mampu memenuhi kebutuhan pokok (makan, pakaian, papan), serta menikmati rekreasi dan atau hiburan daripada warga desa swakarya. Rupanya lebih kecilnya proporsi penduduk usia produktif di desa swasembada daripada di desa swakarya belum atau tidak menyebabkan pendapatan penduduk desa swasembada lebih kecil dari pendapatan penduduk desa swakarya. Besar kemungkinan tingkat produktivitas warga desa swasembada lebih tinggi daripada warga desa swakarya, dan ini tentu lebih ditentukan oleh tingkat pendidikan.

Sebagai desa yang lebih maju, warga desa swasembada mulai bersifat lebih individualistis daripada penduduk desa swakarya. Hal ini tercermin pada kecilnya peran serta warga desa swasembada dalam berbagai organisasi sosial yang ada, yang dibarengi oleh lebih banyaknya konflik yang terjadi antarwarga daripada di desa swakarya.

Jadi, di samping kemampuan untuk berkembang lebih lanjut untuk mencapai ekosistem yang mantap lebih besar pada desa swasembada daripada desa swakarya, gejala-gejala "negatif" mulai terlihat pula di desa yang lebih maju. Oleh karena itu, hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembangunan umumnya, pembangunan pedesaan khususnya adalah menekan sekecil mungkin efek sampingan yang tidak diinginkan.

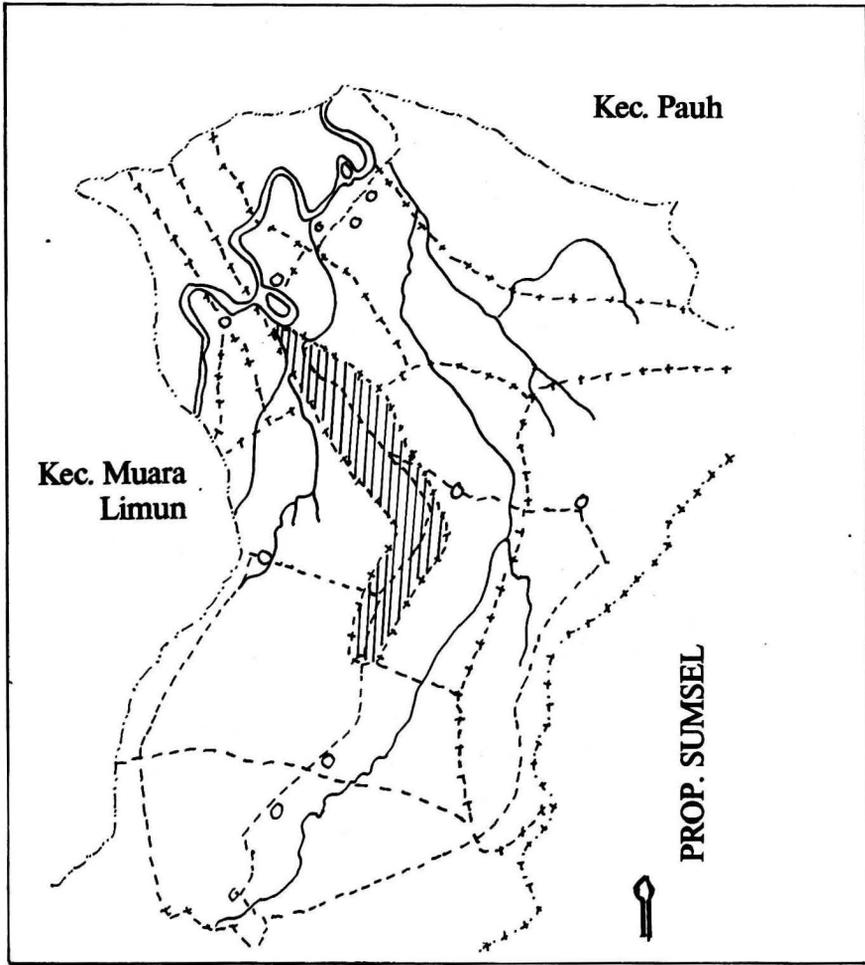


Keterangan :

— jalan

- - - batas desa

Peta 1. Desa Swasembada Tempino



Keterangan :



Desa Pelawan



desa



Sungai

+++++ batas propensi

----- batas kecamatan

----- batas desa

----- jalan batu

Peta 2. Desa Swakarya Pelawan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Bandes Kecamatan Sarolangun. *Data-Data Potensi Dusun Pelawan* Tahun 1980/1981.
2. Departemen P dan K, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. *Sistem Gotong-Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Jambi* (Naskah Laporan Tahun 1979/1980)
3. Direktorat Pembangunan Desa Propinsi Dati I Jambi. *Type dan Klasifikasi Tingkat Perkembangan Desa Se-Propinsi Dati I Jambi* (Hasil Evaluasi Tahun 1979/1980)
4. Durian, Azwar, dkk. Laporan Penelitian *Beberapa Kemungkinan Peningkatan Pendapatan Petani Karet Daerah Kantong Karet di Jambi*, Fakultas Ekonomi UNJA, 1981.
5. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jambi. *Adat Istiadat Daerah Jambi* (Naskah Laporan Tahun 1977/1978)
6. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jambi. *Geografi Budaya Daerah Jambi* (Naskah Laporan Tahun 1977/1978)
7. Soekandar Wiriatmaja, MA. *Pokok-Pokok Sosiologi Pedesaan*. Penerbit CV. Yasaguna, Jakarta, 1981.
8. Syahrizal Sy. Drs. *Hasil Sensus Penduduk Kecamatan Sarolangun*, Tahun 1980/1981.

LAMPIRAN

DAFTAR INFORMAN

NAMA	UMUR	PENDIDIKAN	PEKERJAAN
I. TEMPINO			
1. A. Djufri. M	35 Th	Akademi	Perangkat desa
2. Syarbawi	40 Th	SLTA	Kepala desa
3. M. Ilyas	30 Th	SMA	Sekretaris desa
4. M. Soebowo	35 Th	SMA	Anggota LKMD
5. Darmawan	37 Th	SLTA	Anggota LKMD
II. PELAWAN			
1. Hamdan	35 Th	SMA	Bandes kec. Sarolangun.
2. Aini Rai	36 Th	SMP	Depati
3. Muhammad Ali	41 Th	PGA 6 Th	Ulama
4. H. Ismail Zen	59 Th	—	Bekas anggota DPR Tk. II
5. Abdul Manan	45 Th	SMA	Ka. Dinas Pertanian Kec. Sarolangun

Tidak diperdagangkan untuk umum

Perpustakaan
Jenderal

711
J.